

## Ekonomi Islam (Sebuah Tinjauan Filsafat: Ontologi; Epistemologi; Aksiologi)

Nahlah<sup>1</sup>, Asriadi Arifin<sup>2</sup>, Muh. Ridwan Markarma<sup>3</sup>

Politeknik Negeri Ujung Pandang Makassar<sup>1</sup>, Institut Agama Islam DDI Sidrap<sup>2</sup>, Universitas  
Hamzanwadi<sup>3</sup>, Indonesia

[nahlah@poliupg.ac.id](mailto:nahlah@poliupg.ac.id)<sup>1</sup>, [asriadiarifin07@gmail.com](mailto:asriadiarifin07@gmail.com)<sup>2</sup>, [muh.ridwanmarkarma@gmail.com](mailto:muh.ridwanmarkarma@gmail.com)<sup>3</sup>

Diserahkan tanggal 1 Mei 2024 | Diterima tanggal 24 Juli 2024 | Diterbitkan tanggal 30 September 2024

### Abstract:

*The purpose of this research is to concretely describe Islamic economic philosophy in terms of three aspects, namely Islamic economic epistemology, Islamic economic ontology and Islamic economic axiology. It is believed that the urgency of the contents of this article can add references for the perfection of Islamic economic research that will continue to be carried out in the future, so it is hoped that this article can become an additional reference in this research. This literature research takes written content from research that has been carried out previously and then elaborates it with current thinking until conclusions are drawn that show the substance of the current written content. The conclusion shows that the essence of science is based on aspects of objectives (ontology), methods of searching for truth (epistemology) and scientific values (axiology), all of which are inherent in Islamic economic philosophy and it is a certainty that the main reference is sourced from the Qur'an and Hadith is a fundamental teaching that contains normative and positive values in finding solutions to the economic problems faced.*

**Keywords:** *Islamic Economic Philosophy; Ontology; Epistemology; Axiology*

### Abstrak:

*Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara konkrit tentang filsafat ekonomi Islam yang ditinjau dari tiga aspek yakni epistemologi ekonomi Islam, ontologi ekonomi Islam dan aksiologi ekonomi Islam. Urgensi isi tulisan diyakini dapat menambah referensi bagi kesempurnaan penelitian-penelitian ekonomi Islam yang akan terus dilakukan di masa mendatang sehingga tulisan ini diharapkan dapat menjadi rujukan tambahan dalam penelitian tersebut. Penelitian kepustakaan ini mengambil isi tulisan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya kemudian dilakukan elaborasi dengan pemikiran saat ini hingga ditarik kesimpulan yang menunjukkan substansi dari isi tulisan saat ini. Simpulan menunjukkan bahwa hakikat suatu keilmuan didasarkan pada aspek tujuan (ontologi) metode pencarian kebenaran (epistemologi) dan nilai-nilai keilmuan (aksiologi) yang kesemuanya itu melekat dalam filsafat ekonomi Islam dan menjadi kepastian bahwa rujukan utamanya adalah bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis sebagai ajaran fundamental yang berisi tentang nilai normatif dan positifistik dalam menemukan jalan pemecahan terhadap masalah ekonomi yang dihadapi.*

**Kata Kunci:** *Filsafat Ekonomi Islam; Ontologi; Epistemologi; Aksiologi*

Copyright © 2024, Author

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



## PENDAHULUAN

Persoalan yang dihadapi umat manusia sekarang adalah munculnya suatu pandangan yang menempatkan aspek material yang bebas dari dimensi nilai pada posisi yang dominan. Pandangan hidup yang berpijak pada ideologi materialisme inilah yang kemudian mendorong perilaku manusia menjadi pelaku ekonomi yang hedonistik, sekularistik dan materialistik. Sistem ekonomi yang ada baik kapitalis maupun sosialis ternyata berdampak pada cara pandang manusia yang kemudian membawa malapetaka dan bencana dalam kehidupan sosial masyarakat seperti eksploitasi dan perusakan lingkungan hidup, disparitas pendapatan dan kekayaan antar golongan dalam masyarakat dan antar negara di dunia, lunturnya sikap kebersamaan dan persaudaraan, timbulnya penyakit-penyakit sosial, timbulnya revolusi sosial yang anarkis dan sebagainya (Takhim, M., & Purwanto, H. 2018). Hal tersebut juga merupakan konsekuensi logis dari pengingkaran eksistensi agama sebagai landasan moral dan etika dalam menjalani kehidupan, termasuk dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup manusia.

Tujuan utama dalam sistem perekonomian adalah bagaimana agar segenap manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan atau bahkan bagaimana manusia memperoleh kesejahteraan dalam hidupnya. Ini adalah tujuan akhir, akan tetapi yang menarik kemudian adalah ternyata proses yang dilalui untuk tujuan tersebut berbeda dari setiap pemikiran ekonomi yang. Ada yang memiliki sudut pandang yang individualis, penyerahan tanggungjawab pada pemerintah dan ada pula yang lebih holistik menganggap bahwa setiap tujuan ekonomi harus bermuara pada kesejahteraan sosial.

Apabila sistem ekonomi kapitalis dan sosialis salingdiperhadapkan, maka keduanya sama-sama mengacu pada alasan kemakmuran bagi semua orang dan keadilan pekerja sebagai alasan utama mengapa masing-masing sistem itu lahir. Namun cara yang ditempuh berbeda. Kapitalis mengacu pada prinsip individualis serta tidak melibatkan pemerintah dalam keputusan ekonomi sementara sosialis mengusung ide sentralistik ekonomi dimana hak-hak individu diganti dengan kepemilikan kolektif. Akhirnya, kapitalis juga melibatkan pemerintah dalam kebijakan ekonomi dan sosialis juga mengakui hak, setidaknya diusung oleh sosialisme parlementer dan demokrasi sosial seperti yang terdapat di banyak negara Eropa (Iskandar, I., 2016).

Ekonomi kapitalis maupun sosialis diyakini telah memberikan sumbangsih yang luar biasa dalam bidang perekonomian. Akan tetapi terlalu banyak kritikan yang dilayangkan kepada sistem ekonomi ini, khususnya kritikan dari para pemikir ekonomi Islam. Suatu kepastian bahwa sistem ekonomi yang dibangun oleh para pemikir Barat banyak yang bertentangan dengan wahyu dan nilai-nilai normatif sebagaimana dalam agama Islam. Hal tersebut karena mereka hanya berpegang teguh pada prinsip akal dan empirisme dan tidak mengakui keberadaan wahyu. Alsha, D. L., & Thamrin, H. (2021) menyatakan dalam penelitiannya bahwa ekonomi Barat jelas tidak berlandaskan pada kepercayaan akan adanya wahyu, dimana akal dan pikiran harus tunduk padanya.

Paradigma yang dibangun oleh Barat adalah bahwa baik dan buruk itu datangny dari manusia itu sendiri, juga menganut pemahaman bahwa agama tidak boleh mengatur masalah etika. Karena keyakinan itu adalah masalah privasi, maka agama hanya lah menyangkut masalah hubungan dirinya sendiri dengan tuhan nya, agama tidaklah boleh mengatur hubungan antar manusia. Paradigma ilmiah Barat didasarkan pada nalar atau akal, sebagai sarana untuk melakukan penalaran filosofis. Maksudnya ialah, apakah dunia ini berwujud dari ide- ide (idealis), atau hanya berwujud materialis (materi belaka) tergantung pada penalaran spekulatif. Barat cenderung mengandalkan sesuatu pada kinerja otak melalui logika, matematika, atau dialektika untuk fokus pada hal-hal tertentu, sehingga menghilangkan hal yang sifatnya spiritual, dan cenderung bersikap ragu terhadap segala sesuatu yang sifatnya ghaib. Tentunya ini berbeda dengan Islam, yang menempatkan landasan ontologisnya pada wahyu Allah bukan pada rasio (Alsha, D. L., & Thamrin, H. 2021).

Nilai-nilai dasar dalam Islam akan membangun kerangka sosial, legal dan tingkah laku dari sistem dalam mencapai tujuan atau hasil tertentu yang memiliki nilai yang diprioritaskan serta menjadi lifestyle yang khas yang bertentangan dengan kapitalis dan sosialis yang memandang ekonomi dari sudut keduniaan atau yang bersifat materi dari kehidupan manusia baik yang menyangkut dasar maupun kebutuhan yang lain. Kekhasan ekonomi Islam yang membedakannya dengan sistem ekonomi lainnya, adalah memisahkan pembahasan ilmu ekonomi dengan sistem ekonomi. Hal-hal tentang pengadaan dan produksi suatu produk merupakan bagian dari ilmu ekonomi. Dengan demikian ilmu ekonomi hanya sebagai teknologi dan sains murni yang mempelajari bagaimana manusia dapat meningkatkan, mengembangkan produksi baik dari segi kualitas maupun kuantitas serta berlangsung secara efektif dan efisien (Zaini, A. A. 2021).

Ekonomi Islam bukannya mengesampingkan rasionalitas yang berbasis empirik, justru ekonomi Islam meyakini rasionalitas dan mengelaborasi dengan ketetapan dalam wahyu (al-Qur'an dan Hadis). Dengan demikian kompleksitas ilmu dalam ekonomi Islam sangat terjamin sebab, sumber-sumber penarikan kebenarannya pun lebih komprehensif.

Menurut Daulay, S.P. (2005) dalam Zaini, A. A., (2021) bahwa dalam pandangan Islam bahwa wahyu (dalil naqli) adalah sumber utama dari semua informasi yang ada di dalam kehidupan sosial dan alam semesta ini. Sehingga wacana keilmuan baik dari aspek ontologis, epistemologis dan aksiologis harus dalam koridor wahyu yaitu Al-Qur'an dan AsSunnah sehingga produk pemikiran yang dihasilkan tidak akan menyimpang dari nilai-nilai Islam, meskipun hasil kajian empiris masih memberikan peluang terjadinya perbedaan karena memang Islam memberikan tempat yang proporsional terhadap kemampuan ijtihadi seseorang tetapi tetap dalam koridor kerangka pemikiran yang dibangun dari landasan Islam. Implementasi sistem ekonomi dalam aktivitas ekonomi terkait dengan asumsi-asumsi dasar yang dibangun dari masing-masing sistem ekonomi tersebut

Pada hakikatnya ekonomi Islam ialah sistem ekonomi yang didasarkan kepada nilai-nilai Islam. Sistem ekonomi ini bersandarkan kepada wahyu Ilahi yang terdapat di dalam Alquran dan AsSunnah. Apabila tidak ada dalil syar'i pada keduanya maka digunakan metode ijtihad dalam bentuk *ijma*, *qiyas*, *istisbab*, *maslahab*, *syar'u man qablana*, *qaul shabbi*, dan *'urf*. Ilmu Ekonomi Islam adalah cabang dari dua disiplin ilmu yang awalnya berbeda yaitu ilmu ekonomi dan ilmu Islam. Sebagai disiplin ilmu baru ilmu ekonomi Islam adalah gabungan dari ilmu ekonomi murni dan ilmu-ilmu keislaman khususnya fiqih Islam atau muamalah. Kombinasi dari kedua ilmu ini memunculkan disiplin ilmu baru yang khas dan berbeda dengan ilmu sebelumnya (Alsha, D. L., & Thamrin, H. (2021).

Dengan demikian, kekhasan dalam filsafat ekonomi Islam menjadi bahasan yang ditonjolkan dalam tulisan ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara konkrit tentang filsafat ekonomi islam yang ditinjau dari tiga aspek yakni epistemologi ekonomi Islam, ontologi ekonomi Islam dan aksiologi ekonomi Islam. Urgensi isi tulisan diyakini dapat menambah referensi bagi kesempurnaan penelitian-penelitian ekonomi Islam yang akan terus dilakukan di masa mendatang sehingga tulisan ini diharapkan dapat menjadi rujukan tambahan dalam penelitian tersebut.

## METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan kepustakaan (*library*) berupa buku, catatan, dan laporan hasil penelitian sebelumnya. Sedangkan metode yang digunakan adalah deskripsi dan analisa (P Fathurrahman, (2011) dalam Alsha, D. L., & Thamrin, H. (2021). Penelitian kepustakaan ini mengambil isi tulisan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya kemudian

dilakukan elaborasi dengan pemikiran saat ini hingga ditarik kesimpulan yang menunjukkan substansi dari isi tulisan saat ini.

## PEMBAHASAN

Sebagai manusia yang berfikir, menjadi sunnatullah mempertanyakan segala hal yang ditemukan dalam kehidupan ini. Berawal dari rasa untuk mempertanyakan sesuatu tersebut yang menjadi kerangka dasar bahwa manusia adalah makhluk berfilsafat. Pertanyaan-pertanyaan yang melingkupi seluruh akal manusia nantinya ditelusuri kebenarannya, dalam Islam kebenaran tersebut mnengacu pada apa yang disampaikan oleh wahyu dan dianalisis oleh rasionalitas.

Manusia memiliki rasa keingintahuan yang begitu luar biasa, hal tersebut sebagai naluri manusia yang akan selalu mendorong manusia untuk berfikir mencari kebenaran. Filsafat sebagai proses penyelidikan tentang substansi yang baik sebagai suatu keharusan dalam kehidupan di dunia ini. Terdapat pula penekanan pada dimensi-dimensi filsafat dari sikap, cara berfikir, substansi masalah, serta sistem berfikir. (Mashur, 2020).

Filsafat ekonomi Islam adalah cabang dari ilmu filsafat yang mengkaji mengenai aktifitas ekonomi Islam. Filsafat sebagai sebuah cabang ilmu mempelajari semua hal di dunia, termasuk aktifitas yang dilakukan oleh manusia yaitu ekonomi. Kunci filsafat ekonomi Islam terletak pada manusia dengan tuhan, alam, dan manusia lainnya. Dimensi filsafat inilah yang membedakan ekonomi Islam dengan sistem ekonomi kapitalisme dan sosialisme. Salah satu dasar yang menjadi perbedaan antara sistem ekonomi Islam dengan sistem ekonomi lainnya terletak pada falsafahnya, yang terdiri dari nilai-nilai, etika, dan tujuan yang ada (Alsha, D. L., & Thamrin, H. 2021).

Membahas tentang filsafat ekonomi Islam, maka ada hubungan yang erat yang tidak bisa terpisahkan, yakni Tuhan, manusia dan alam. Dalam kaitannya dengan ini, filsafat ekonomi Islam membahas beberapa jenis keyakinan kepada Tuhan, yakni *Tauhid Ulubiyah*, *Tauhid Rububiyah* dan *Tauhid Asma wa Sifat*.

Sejalan dengan pandangan Anshari, (1981) yang dikutip dalam Takhim, M., & Purwanto, H. (2018) bahwa filsafat ekonomi Islam didasarkan pada konsep *triangle*, yakni filsafat Tuhan, manusia (kosmis) dan alam (kosmos). Kunci filsafat ekonomi Islam terletak pada manusia dengan Tuhan, alam dan manusia lainnya. Dimensi filsafat ekonomi Islam inilah yang membedakan ekonomi Islam dengan sistem ekonomi lainnya (kapitalisme dan sosialisme). Sistem ekonomi kapitalis lebih bersifat individual, sistem ekonomi sosialis memberikan hampir semua tanggung jawab kepada warganya. Sistem ekonomi Islam memberikan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat, memberikan rasa adil, kebersamaan dan kekeluargaan serta mampu memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada setiap pelaku usaha. Filsafat ekonomi Islam memiliki paradigma yang relevan dengan nilai-nilai logis, etis dan estetis yang kemudian difungsionalkan ke tengah tingkah laku ekonomi manusia. Dari filsafat ekonomi ini diturunkan nilai-nilai instrumental sebagai perangkat peraturan permainan (*rule of game*) suatu kegiatan.

Selanjutnya menurut Takhim, M., & Purwanto, H. (2018) bahwa ekonomi Islam didasarkan pada 3 fondasi utama yang diimplementasikan dalam aktivitas ekonomi, yaitu tauhid, syariah dan akhlaq. Amalan-amalan syariah dan akhlak merupakan refleksi dari tauhid. Landasan tauhid merupakan sesuatu yang dhoruri agar implementasi syariah dan akhlak tidak terganggu. Prinsip syariah menuntun dalam beraktivitas ekonomi agar tidak keluar dari kaidah syariah. Sedangkan akhlak membina aktivitas ekonomi agar selalu berperilaku dan bersikap sesuai dengan moral dan etika Islam.

## Ontologi Ekonomi Islam

Ontologi adalah pembahasan yang berkenaan dengan filsafat yang hakikatnya mempelajari tentang suatu realitas dengan penyandaran akal dan rasionalitas. Menurut Sanrego & Ismail (2015)

dalam Aravik, Havis & Zamzam, Fakhry. (2020) bahwa dalam komponen ini, seseorang akan dibawa untuk menemukan hakikat kehidupan, arti kehidupan, bagaimana berjalan di atas kehidupan dan untuk apa seseorang hidup.

Pada dasarnya, ontologi merujuk kepada suatu kajian mengenai hakikat berkaitan dengan sesuatu yang wujud. Dalam fahaman konvensional, ontologi mengambil pendekatan realisme, empirialisme, positivisme dan pascamodernisme. Realisme mengambil kira soal-soal yang nyata yang boleh ditanggapi dengan observasi tanpa pengaruh prasangka, bias dan kepentingan sesuatu sehingga ia bebas nilai. Pendekatan empirialisme hanya mengaplikasikan kajian ke atas objek kajian melalui pancaindera. Pendekatan ini mengatakan setiap komponen dalam sesuatu perkara bergelagat dan berfungsi mengikut mekanismenya tanpa ada sebarang pengaruh daripada kuasa luar dan tidak terjangkau oleh pancaindera manusia. Pendekatan positivisme ialah pendekatan yang membataskan kajian dengan penganalisisan kepada komponen-komponen yang boleh ditanggapi oleh pancaindera dan juga akal (rasional) (Bahari, Z. 2014).

Menurut Yulizar Sanrego (2010) dalam Muliadi, S. (2018) secara ontologis, ilmu ekonomi Islam membahas dua disiplin ilmu yang secara bersamaan. Kedua disiplin ilmu itu adalah ilmu ekonomi murni dan ilmu fiqh muamalah. Dalam operasional, ilmu ekonomi Islam akan selalu bersumber dari kedua disiplin ilmu tersebut. Persoalan ontologis yang muncul adalah bagaimana memadukan antara pemikiran ilmu ekonomi dengan pemikiran fiqh yang terdapat dalam fiqh muamalah. Persoalan ini muncul mengingat bahwa sumber ilmu ekonomi Islam adalah pemikiran manusia sedangkan sumber fiqh muamalah adalah wahyu yang didasarkan pada petunjuk al-Qur'an dan Hadits. Perbedaan sumber ilmu pengetahuan ini menyebabkan munculnya perbedaan penilaian terhadap problematika ekonomi manusia. Fiqh muamalah diperoleh melalui penelusuran langsung terhadap al-Qur'an dan Hadits oleh para fuqaha. Melalui kaidah-kaidah ushuliyah dapat merumuskan beberapa aturan yang harus dipraktikkan dalam kehidupan ekonomi umat. Rumusan tersebut didapatkan dari hasil pemikiran (rasionalisme) melalui logika deduktif. Premis mayor yang disebutkan dalam wahyu dapat dijabarkan melalui premis-premis minor untuk mendapatkan kesimpulan yang baik dan benar.

Ekonomi yang diyakini bersumber dari kapitalis, memiliki banyak problem-problem dalam keabsahan kebenarannya, sebab tidak menemukan prinsip-prinsip kehidupan ekonomi selain dari apa yang dilihatnya sebagai realitas dengan mengandalkan pada apa yang dirasionalkan. Berbeda dengan ekonomi Islam, yang memadukan antara ilmu ekonomi dan fiqh muamalah yang bersumber dari ajaran agama Islam itu sendiri.

Dengan demikian, ekonomi Islam hadir sebagai penyempurna dan pembaharu sistem ekonomi konvensional. Dengan orientasi pada kepentingan individualisti yang dipegang teguh pada sistem kapitalis menjadikan ini kurang akan nilai-nilai kebersamaan bahwa manusia harus saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Begitupun dalam ekonomi sosialis, yang menghilangkan hak kepemilikan individu dan sepenuhnya merupakan hak pemerintah sehingga ini dikritik sebab pada akhirnya menghilangkan kemandirian. Ekonomi Islam hadir sebagai ajaran penengah antara dunia dan akhirat sekaligus membedakan antara sosial dengan individu.

### **Epistemologi Ekonomi Islam**

Epistemologi merupakan salah satu cabang filsafat yang mengkaji secara mendalam dan radikal tentang asal mula pengetahuan, struktur, metode, dan validitas pengetahuan. Epistemologi pada hakikatnya membahas tentang filsafat pengetahuan yang berkaitan dengan asal-usul (sumber) pengetahuan, bagaimana memperoleh pengetahuan tersebut (metodologi) dan kesahihan (validitas) pengetahuan tersebut (Arwani, 2012).

Epistemologi akan membantu kita secara tidak langsung untuk memilih ataupun menyusun pengetahuan yang akan kita jadikan sebagai dasar dari sikap atau tindakan kita. Akan tetapi, bukan

berarti ketika kita telah memilih atau menyusun suatu pengetahuan dengan pertimbangan-pertimbangan epistemologis, pengetahuan kita bisa dipastikan benar, karena saya yakin, anggaplah ini sebagai pandangan pribadi tidak ada orang atau metode apapun yang bisa menjamin suatu pengetahuan pasti benar, dan juga karena saya sependapat dengan pandangan bahwa pengetahuan hanya dianggap sebagai suatu analisis atas kemungkinan-kemungkinan yang pada gilirannya menjadi landasan untuk melakukan suatu perbuatan, yakni aspek rasional dari praktek, dimana saya juga yakin terdapat keputusan-keputusan yang kita buat yang tidak bisa diterjemahkan sebagai hal yang rasional. Dalam tulisan ini akan berusaha mengulas tentang epistemologi hukum ekonomi Islam (muamalah) (Arwani, A. (2012).

Munculnya problem epistemologis sebagaimana disebutkan di atas bersumber dari paradigma metodologis yang disusun oleh para ulama *mutaqaddimin*. Bagi para ulama *mutaqaddimin*, misalnya, penyelidikan terhadap hukum didasarkan atas prinsip *tab'iyah al-aql li an-naql*. Ini berarti bahwa analisis hukum adalah naqli atau analisis teks sesuai dengan anggapan tidak ada hukum di luar teks-teks naqliyah. Sementara itu, mereka tidak pernah mengembangkan suatu metode analisis sosial dan historis yang terartikulasi dengan baik, meskipun al-Ghazali telah membuat suatu paradigma pemaduan wahyu dan ra'yu dengan mengembangkan teori mashlahat dengan dasar logika induksi yang sesungguhnya memberi peluang bagi pengembangan analisis sosial. Dalam prakteknya, al-Ghazali kemudian al-Syatibi sebagai dua tokoh mashlahat dalam hukum Islam akhirnya jatuh juga dalam analisis tekstual seperti ulama-ulama lainnya (Arwani, A., 2012).

Analisis tekstual tersebut berkembang di kalangan ulama fuqaha secara konsisten dengan metodologi deduksi sebagai pilar utamanya. Padahal, prasyarat perkembangan sebuah ilmu pengetahuan adalah dengan menggabungkan metode deduksi dan induksi secara bersamaan. Sejarah perkembangan hukum Islam, metode induksi-deduksi juga dilakukan oleh Imam Syafi'i ketika dia melontarkan ijihad baru berupa qaul jadid untuk menggantikan qaul qadim-nya. Perubahan fatwa Imam Syafi'i itu lebih didasarkan atas perbedaan lingkungan geografis kota Basrah dan kota Mesir. Perbedaan lingkungan geografis itu kemudian disesuaikan dengan kaedah deduktif dalam ilmu ushul fiqh yang berbunyi "taghayyar alahkam bi al-taghyar al-azminah wa al-amkinah". Perbedaan antara ilmu ekonomi dan fiqh mu'amalat dapat ditelusuri lebih dalam dari aspek aksiologisnya. Ilmu ekonomi pada hakikatnya bertujuan untuk membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan fiqh mu'amalat berfungsi untuk mengatur hukum kontrak ('aqad) baik yang bersifat sosial maupun komersil (Arwani, A., 2012).

Epistemologi Islam mengambil titik tolak Islam sebagai subjek untuk membicarakan filsafat pengetahuan, maka di satu pihak epistemologi Islam berpusat pada Allah, dalam arti Allah sebagai sumber pengetahuan dan sumber segala kebenaran. Di lain pihak, epistemologi Islam berpusat pula pada manusia, dalam arti manusia sebagai pelaku pencari pengetahuan (kebenaran). Di sini manusia berfungsi subyek yang mencari kebenaran. Manusia sebagai khalifah Allah berikhtiar untuk memperoleh pengetahuan sekaligus memberi interpretasinya. Arwani, A. (2012).

Secara pragmatis dapat disebutkan bahwa ilmu ekonomi lebih berorientasi materialis, sementara fiqh mu'amalat lebih terfokus pada hal-hal yang bersifat normatif. Atau dengan kata lain, ilmu ekonomi mempelajari teknik dan metode, sedangkan fiqh mu'amalat menentukan status hukum boleh tidaknya sebuah transaksi bisnis (Arwani, A., 2012).

Epistemologi ilmu ekonomi Islam yang berbasis Islam sebagai world view memiliki perbedaan signifikan dengan paradigma epistemologi ekonomi konvensional yang berbasis sekuler. Ekonomi Islam membutuhkan metode dan metodologi yang berbeda dalam mengumpulkan dan menganalisis data tentang realitas. Literatur dalam pengembangan ekonomi Islam tidak boleh terjebak dalam kerangka epistemologi Barat yang sekuler. Ekonomi Islam menekankan nilai dan etika dalam membimbing rasa dan preferensi manusia dalam berekonomi (Alam, A., 2016)

## Aksiologi Ekonomi Islam

Aksiologi membahas tentang tujuan ilmu pengetahuan, atau dengan kata lain untuk apa ilmu yang telah disusun itu akan digunakan. Kajian aksiologis ekonomi Islam ialah membicarakan ekonomi Islam dari segi nilai dan manfaat dari ilmu. Dengan pendekatan aksiologis diperlukan untuk melihat fungsi dan kegunaan ilmu ekonomi Islam dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan ilmu ekonomi Islam adalah untuk mencapai falah, atau kebahagiaan dunia akhirat Rozalinda, R. (2015).

Ditinjau dari aspek Aksiologi, tujuan ekonomi Islam adalah bahwa setiap kegiatan manusia didasarkan kepada pengabdian kepada Allah dan dalam rangka melaksanakan tugas dari Allah untuk memakmurkan bumi, maka dalam berekonomi umat Islam harus mengutamakan keharmonisan dan pelestarian alam. Kebahagiaan yang dikejar dalam Islam bukan semata-mata kebahagiaan di dunia saja, tetapi juga kebahagiaan di akhirat kelak. Dengan demikian ilmu ekonomi Islam harus mempunyai sistem ekonomi yang dapat memakmurkan bumi, mampu membahagiakan manusia baik selama hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa aspek aksiologis ilmu ekonomi konvensional dapat saja bertentangan dengan aspek aksiologis fiqhmu<sup>2</sup>amalat karena sesuatu yang sah dalam transaksi bisnis belum tentu sah dalam pandangan fiqh mu<sup>2</sup>amalat. Sebagai contoh, modus transaksi kontemporer melalui perantara internet tanpa memperlihatkan barang yang dijadikan objek maupun tanpa kehadiran penjual dan pembeli dianggap sah dalam ilmu ekonomi sejauh kedua belah pihak sama-sama menyetujui memorandum of understanding (MOU) yang dibuat sebelumnya. Fiqh mu<sup>2</sup>amalat dengan sejumlah teorinya belum tentu menerima transaksi tersebut. Sedikitnya terdapat dua kejanggalan dalam transaksi jenis ini. Pertama tidak diperlihatkannya barang yang diperjualbelikan, dan kedua tidak adanya aqad jual beli yang wajib diucapkan secara jelas oleh masing-masing pihak. (Zaini, A. A. 2021).

Dalam surat al-Jumu'ah ayat: 10 dijelaskan bahwa: "Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebarlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung" Pada ayat itu Allah deskripsikan kepada manusia bagaimana seharusnya manusia mengintegrasikan Iman dalam aktifitasnya. Dalam Islam kegiatan ekonomi merupakan manifestasi dari kesadaran transedental. Karena itu, kapanpun, setelah selesai shalat maka Allah persilahkan manusia untuk mencari rezki (karunia) Allah yang telah Allah sebar di muka bumi tapi ingat! Jangan lupakan Allah agar kamu beruntung. Keberuntungan pada ujung ayat tersebut Allah istilahkan dengan "fallah". Disinilah acuan aksiologi ekonomi Islam. Untuk mencapai fallah maka semua aktifitas ekonomi; konsumsi, produksi dan distribusi harus masalah. Masalah adalah segala bentuk keadaan, baik material maupun nonmaterial, yang mampu meningkatkan kedudukan manusia sebagai makhluk yang paling mulia. Masalah adalah jalan menuju fallah. Artinya, masalah adalah maqashid washaailah untuk mencapai fallah sementara fallah merupakan washail ghaaiyah-nya ekonomi Islam. (Iskandar, I. (2016).

## SIMPULAN

Ontologi, epistemologi dan aksiologi merupakan cabang ilmu filsafat. Hakikat suatu keilmuan didasarkan pada aspek tujuan (ontologi) metode pencarian kebenaran (epistemologi) dan nilai-nilai keilmuan (aksiologi) yang kesemuanya itu melekat dalam filsafat ekonomi Islam dan menjadi kepastian bahwa rujukan utamanya adalah bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis sebagai ajaran fundamental yang berisi tentang nilai normatif dan positifistik dalam menemukan jalan pemecahan terhadap masalah ekonomi yang dihadapi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, D. A., & Lidyah, R. (2013). Kajian Filsafat Ilmu Terhadap Ekonomi Islam. *Nurani: Jurnal Kajian Syari'ah dan Masyarakat*, 13(1), 68-90.
- Alam, A. (2016). Perkembangan Ekonomi Islam: Perspektif Filosofis. *Proceeding of International Conference On Islamic Epistemology*, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Al-Butary, B. (2021). Konsep Murabahah Dalam Diktum Filsafat Ekonomi Islam. *HUMAN FALAH: Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam*, 8(1).
- Alsha, D. L., & Thamrin, H. (2021). Konsep Ontologi dalam Ekonomi Islam. *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 4(2), 33-42.
- Aravik, Havis & Zamzam, Fakhry. (2020). *Filsafat Ekonomi Islam : Ikhtiar Memahami Nilai Esensial Ekonomi Islam*. Jakarta Timur: Kencana.
- Arwani, A. (2012). Epistemologi hukum ekonomi islam (muamalah). *Religia*, Vol. 15 No. 1, 125-146
- Bahari, Z. (2014). Metodologi penelitian ekonomi Islam. *Makalah Konferensi Internasional Pembangunan Islami-I*, 63-88.
- Iskandar, A., & Aqbar, K. (2019). Kedudukan Ilmu Ekonomi Islam di Antara Ilmu Ekonomi dan Fikih Muamalah: Analisis Problematika Epistemologis. *NUKHBATUL'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam*, 5(2), 88-105.
- Iskandar, I. (2016). DIALEKTIKA PARADIGMATIK EKONOMI. *J-EBIS (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam)*.
- M. Anton Athoillah & Bambang Q-Anees (2013). *Filsafat Ekonomi Islam*. Penerbit Sahifa.
- Mashur (2020). *Filsafat Ekonomi Islam*. Klaten: Lakeisha.
- Misbach, I. (2021). Tinjauan Ekonomi Islam Sebagai Disiplin Ilmu. *El-Iqtishod: Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(1), 27-40.
- Misno, Abdurrahman. (2020). *Falsafah Ekonomi Syariah*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani
- Mujahidin, A. (2009). Aktifitas Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Dosen Ekonomi Islam*, 3(2).
- Muliadi, S. (2018). Epistemologi ekonomi Islam dan maqasid syariah dalam kurikulum ekonomi Islam di perguruan tinggi. *ISLAMICONOMIC: Jurnal Ekonomi Islam*, 9(2).
- Mu'min, M. M. (2015). Analisis Pemikiran Fzalur Rahman Tentang Aspek Epistemologi Ekonomi Islam. *Iqtishadia: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis Islam STAIN Kudus*, 8(2), 91284.
- Riyadi, S., & Hilyatin, D. L. (2021). Transformasi Ekonomi Islam dalam Sistem Ekonomi Kerakyatan. *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah*, 6(1), 43-56.
- Rozalinda, R. (2015). Epistemologi ekonomi Islam dan pengembangannya pada kurikulum ekonomi Islam di perguruan tinggi. *HUMAN FALAH: Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam*, 2(1), 1-28.
- Subhan, M. (2020). Dasar-dasar Pemikiran Ekonomi Islam. *Al Iqtishod: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam*, 8(2), 81-90.
- Susanti, M., & Khairunisak, S. (2021). *Filsafat Ekonomi Islam Edisi 1*. Media Sains Indonesia.
- Takhim, M., & Purwanto, H. (2018). Filsafat Ilmu Ekonomi Islam. *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum*, 4(01), 105-114.

Zaini, A. A. (2021). Ekonomi Islam dalam konsep ontologi, epistemologi dan aksiologi. *AL-MAQASHID: Journal of Economics and Islamic Business*, 1(1), 63-71.

Zulaikha, S., Hendratmi, A., Sridadi, A. R., dkk (2021). *Filsafat ekonomi islam menjawab tantangan peradaban*. Sidoarjo: Zifatama Jawara.